

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis moral pada anak marak terjadi di lingkungan sekitar. Perlunya pendidikan adab pada anak menjadi salah satu strategi yang kuat dalam mengatasi masalah tersebut terutama pada aspek keagamaan (Solehat & Ramadan, 2021). Upaya yang dapat membantu mendidik anak usia dini yaitu dengan memperagakan dan memperlihatkan kepada mereka tentang apa yang ingin diajarkan agar mereka mengerti contoh permasalahan yang ada. Namun, tidak semua bisa di contohkan kepada mereka seperti pengetahuan ilmiah. Juga tidak semua permasalahan yang ingin diajarkan, terjadi di diri mereka sendiri. Sebelum mereka mendapat permasalahan, pendidik atau orang tua dapat membekalinya dengan solusi / pemecahan masalah agar mereka dapat beradaptasi lebih baik lagi.

Masa pertumbuhan pada anak-anak adalah masa dimana mereka mulai aktif untuk menerima informasi. Banyak yang harus dipersiapkan orang tua maupun pendidik untuk mengembangkan pola pikir dan kebiasaan anak (Suryana, 2021). Mereka perlu dididik agar menjadi anak yang beradab baik dan bermoral. Buku, salah satunya media yang baik untuk dikenalkan kepada anak usia dini. Sangat baik jika anak melatih kemampuan sensorik dan motoriknya melalui belajar dengan buku. Tuntutan belajar anak adalah mengerti maksud yang diajarkan dengan cara mengikuti dan mengarahkan daya imajinasi mereka.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).

Sebagai seorang muslim, hal utama yang dilakukan orang tua adalah membekali anak anak dengan pengetahuan agama islam. Pembekalan agama pada

usia dini menjadi sangat penting agar anak-anak agar dapat tumbuh dengan iman yang kuat. Tujuan mengajarkan agama islam kepada anak yaitu untuk mengajarkan adab seorang muslim dan mempersiapkan diri mereka supaya menjadi anak yang bertaqwa kepada Allah swt. Pembelajaran ini dapat dimulai dengan memperkenalkan tentang ajaran agama islam dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dibekali dengan ilmu agama, anak akan menjadi pembelajar itu sebagai pedoman hidup. Pedoman-pedoman itu menuntun mereka menjadi suatu kebiasaan yang mana akan berpengaruh kepada pola pikir dimasa mendatang (Hasanah, 2018). Pembelajaran adab dapat dimulai ketika anak masih kecil dengan mengajarkan mereka tentang hadits dan doa tentang keseharian seorang muslim.

Menurut observasi yang penulis lakukan, tidak jarang diketahui bahwa anak-anak masih belum menerapkan apa yang telah dipelajari oleh mereka. Sebagaimana contoh pada kasus hafalan doa dan pengimplementasiannya pada kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri anak yang tidak dibekali agama adalah mudah meluapkan emosi, mengikuti pergaulan yang tidak baik, bahkan bisa saja tidak percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal-hal tersebut menjadikan pendidikan agama ini sangatlah penting untuk menjamin kehidupan dewasa mereka. Anak yang tidak dibekali ilmu agama sedari kecil akan mengalami pertumbuhan moral dan sifat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Contoh dampaknya adalah anak menjadi pembangkang terhadap orang tua, anak dengan mudah melakukan kekerasan terhadap temannya, anak tidak bisa bersyukur atas keadaan yang mereka hadapi dan anak akan jauh dari Allah SWT bila tidak diperkenalkan tentang ajaran agama islam yang benar. Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Manizar, 2018). Menerapkan pola hidup dengan membiasakan berdoa dan belajar ilmu islam dapat mengatasi permasalahan anak. Maka dari itu, sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak-

anak tentang ilmu agama. Pembelajaran hadits dan doa kepada anak pun menjadi materi untuk mengajarkan adab yang baik menurut islam.

Menurut hasil riset wawancara dengan anak kelas 2 SD bernama Shafiyya yang berumur 7 tahun, penulis menanyakan beberapa pertanyaan seputar hafalan doa keseharian dan Shafiyya menjawab bahwa ia mengingat beberapa doa-doa seperti doa hendak makan dan doa akan tidur. Penulis menanyakan '*Shafiyya punya buku hadits dan doa, ndak?*' dan Shafiyya menjawab bahwa ia punya buku hadits dan doa, namun buku tersebut hanya berupa tulisan arab dan arti dari bacaan tersebut. Shafiyya mengaku bahwa dirinya masih belum lancar membaca tulisan arab (Wawancara, 23 Januari 2023). Selain Shafiyya, penulis juga melakukan wawancara singkat kepada anak beumur 8 tahun, kelas 2 SD yang bernama Muhammad Naufal Alfarizi (Alfa) yang dimana ia juga mengingat beberapa doa seperti doa hendak makan dan doa hendak tidur, namun saat penulis menanyakan apakah Alfa mengingat doa memakai pakaian dan doa hendak masuk kamar mandi, Alfa menjawab bahwa ia tidak mengetahui doa tersebut (Wawancara, 6 Februari 2023). Hal ini yang mendasari perancangan buku cerita bergambar yang dilengkapi hadits dan doa untuk keseharian anak. Doa yang bisa diajarkan kepada anak kecil yaitu doa tentang keseharian mulai dari bangun tidur hingga akan tidur lagi (bangun dipagi hari hingga tidur dimalam hari). Hal itu dapat membiasakan mereka untuk senantiasa berdoa dan mengingat Allah semenjak mereka kecil. Orang tua atau pendidik harus mengajarkan kepada mereka bagaimana adab yang baik dengan perlahan dan menjelaskan bagaimana maksud dari doa yang diajarkan. Juga tentang hadits-hadits pendek yang mencerminkan kehidupan sehari-hari (Ardiansari & Dimiyati, 2020).

Dari hasil observasi penulis di toko buku Gramedia, buku adab berisi hadits dan doa yang penulis temui hanya berisikan teks arab, arti, sumber doa dan hadits, serta ilustrasi pendukung. Penulis belum menemukan adanya buku pembelajaran adab tentang hadits dan doa yang dilengkapi dengan alur cerita dan memiliki karakter yang membangun. Cerita pada buku bacaan anak berfungsi sebagai bahan anak untuk membaca yang dimana tujuan membaca itu sendiri adalah untuk

memahami isi dari bacaan (Chasanah, et al., 2021). Memahami isi dari bacaan doa mampu menumbuhkan daya pikir anak untuk memproses sehingga ada dorongan untuk mengimplementasikan apa yang ia pelajari. Jadi pada perancangan ini, buku cerita bergambar tentang hadits dan doa tidak hanya sekedar memberi pengetahuan tentang hadits dan doa melainkan dengan penumbuhan daya pikir anak untuk mengerti dan menerapkan ilmu pada kegiatan sehari-hari lewat cerita yang dibawakan.

Media belajar berupa buku merupakan media yang umum digunakan mulai dari usia dini hingga usia tua. Media belajar ini memiliki banyak jenis, contohnya buku pengetahuan dan buku untuk hiburan. Kebanyakan pendidik mengajarkan kepada pelajar melalui media ini. Dari zaman sekarang yang banyak menggunakan platform digital untuk pembelajaran, buku pun masih eksis dalam peradaban manusia. Mengajarkan doa dan hadits yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dapat diajarkan melalui media atau platform cetak seperti buku. Buku kumpulan doa dan hadits berfungsi sebagai media pembelajaran yang ramah untuk anak-anak. Pada kasus ini, pertumbuhan anak berkembang begitu pesat, oleh sebab itu penerapan ilustrasi pada buku dapat membantu mereka untuk lebih mengembangkan daya imajinasi mereka.

Buku cerita bergambar merupakan peraga atau media yang sangat diminati anak-anak hingga usia dewasa. Dikhususkan untuk buku anak, buku cerita bergambar terdapat ilustrasi yang memikat mereka untuk mengetahui makna apa yang ada di ilustrasi tersebut. Buku cerita bergambar untuk anak biasanya memiliki warna yang bervariasi dan tentunya nyaman dilihat oleh anak kecil. Dengan tulisan yang lebih besar dan jelas, mereka dapat belajar untuk membacanya. Anak-anak akan senang belajar membaca dan berimajinasi saat mereka berusaha memahami buku bergambar itu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Hasil wawancara dengan Shafiyya (7 tahun) dan Alfa (8 tahun) membuktikan bahwa mereka belum begitu banyak mengetahui ilmu

adab islam pada kehidupan mereka. Saat penulis menanyakan doa hendak berpakaian dan doa hendak masuk kamar mandi, Shafiyya dan Alfa menjawab tidak tahu (Wawancara, 23 Januari dan 7 Februari 2023)

2. Hasil kuesioner memberikan angka 50% untuk jawaban ‘mungkin’ pada pertanyaan ‘apakah anak yang berhubungan langsung dengan anda sudah mampu menerapkan hadits dan doa pada kesehariannya?’ yang dimana jawaban ‘mungkin’ memiliki arti bahwa responden tidak yakin dan anak tersebut belum sepenuhnya menerapkan doa dan hadits pada kesehariannya. Juga 24% menjawab ‘tidak’ yang berarti anak tersebut belum mampu menerapkan doa dan hadits dikesehariannya (Kuesioner, 2023).
3. Dari kuesioner yang dibagikan kepada orang yang berhubungan langsung dengan anak usia 6-8 tahun (orang tua/ keluarga dan pendidik/ guru) terdapat beberapa kendala terkait pembelajaran adab, diantaranya 50% menjawab ‘anak-anak sulit menghafalkan hadits dan doa karena tingkat konsentrasi yang berbeda’, 40.7% menjawab ‘ media belajar kurang menarik minat anak untuk membaca dan mengamalkan hadits dan doa’, 37% menjawab ‘ anak-anak belum mengerti arti dan maksud dari hadits dan doa’, dan 35.2% menjawab ‘anak-anak mudah bosan dan cenderung ingin bermain’(Kuesioner, 2023).
4. Hasil dari observasi di toko buku ‘Gramedia’ dan wawancara dengan Shafiyya dan Alfa, penulis belum menemukan adanya buku adab tentang doa dan hadits yang memiliki alur cerita didalamnya (Observasi, 24 Desember 2022). Sedangkan cerita pada buku bacaan anak secara tidak langsung dapat membantu anak dalam memproses sebuah ilmu baru dimana ia dapat lebih mudah memahami isi dari buku tersebut dan secara tidak langsung terekam dalam otak sehingga ia memiliki dorongan untuk meniru dan melakukan apa yang ia pelajari (Chasanah, et al., 2021).

### 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku cerita bergambar keseharian seorang muslim sebagai media pembelajaran adab untuk anak usia 6-8 tahun?

#### 1.4 Batasan Masalah

1. Media pembelajaran hanya terfokus kepada ilmu “Adab” yaitu penerapan doa dan hadits kepada anak-anak usia dini hingga sekolah dasar khususnya umur 6-8 tahun.
2. Memberikan beberapa pemahaman untuk penerapan media bergambar dalam ajaran agama islam.
3. Media berupa buku cerita bergambar ini memiliki ilustrasi yang menjelaskan tentang situasi yang dialami oleh karakter / tokoh.
4. Doa dan hadits diajarkan untuk kegiatan belajar anak baik secara berkelompok maupun pribadi.

#### 1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengembangkan dan menciptakan budi dan moral anak khususnya yang beragama islam dengan cara mengajarkan adab dari doa dan hadits dalam bentuk buku cerita bergambar.
2. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan anak kepada Allah SWT.
3. Perancangan dalam bentuk buku cerita bergambar yang mengandalkan ilustrasi dan keterangan yang jelas bertujuan memudahkan anak mengerti maksud dan tujuan dari materi yang dimuat didalamnya serta mempersuasi mereka untuk menerapkan ilmu tersebut di keseharian mereka.

#### 1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti  
Perancangan buku cerita bergambar untuk anak tentang adab keseharian dari doa dan hadits islam mampu memberikan sumbangan pemikiran

bagi pembaruan media belajar anak usia dini dengan tujuan memperkuat keimanan dan ketaqwaan anak.

2. Bagi UPN Veteran Jawa Timur

Hasil perancangan yang telah dibuat, diharapkan dapat memberikan wawasan media pembelajaran pada keilmuan islam mengenai adab keseharian yang perlu diajarkan ke anak usia dini.

3. Bagi pembaca

Menjadikan perancangan ini sebagai perbandingan dengan media media sebelumnya tentang pembelajaran adab keseharian untuk anak usia dini.

Manfaat Praktis:

1. Bagi peneliti

Dapat memperdalam pemahaman tentang adab dalam buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran anak usia dini.

2. Bagi UPN Veteran Jawa Timur

Dapat memberikan kontribusi ilmu dan pemikiran mengenai pemanfaatan buku cerita bergambar untuk media pembelajaran anak anak dalam mengenalkan doa dan hadits dalam keseharian seorang muslim.

3. Bagi pembaca

Dapat menjadi sarana pembelajaran yang lebih menyenangkan agar anak dapat lebih cepat mempelajari adab keseharian dari doa dan hadits serta memahami ilmu yang ada didalam buku cerita bergambar. Selain memahami isi cerita, buku tersebut juga dapat menjadi sarana dalam menstimulasi perkembangan otak dan sebagai media untuk merangsang keterampilan motorik halusny. Bagi anak yang bersekolah juga dapat melatih keterampilan berkomunikasi lebih baik lagi dengan pengenalan tokoh dengan komunikasi pada cerita bergambar yang dirancang, juga mengajarkan berbagai macam emosi demi membangun karakter yang baik dalam kehidupannya.